

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sastra berisi pandangan, perasaan, dan pengalaman manusia yang disampaikan melalui media bahasa. Sumaryanto (2019, hlm. 2) berpendapat, bahwa sastrawan berusaha mengungkapkan makna hidup dan kehidupan melalui karyanya. Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa karya sastra merupakan ungkapan kehidupan yang berasal dari pemikiran dan perasaan manusia. Karya sastra merupakan perpaduan kreasi dan imajinasi penulis dalam mengekspresikan idenya dan menjadi sarana hiburan bagi para penikmatnya.

Selain menjadi sarana hiburan, sastra dapat dijadikan sebagai sarana pembelajaran. Fauziyyah dan Sumiyadi (2020, Vol. 9, No. 1, hlm. 42) menyatakan, bahwa karya sastra adalah salah satu sarana terbaik dalam menyampaikan pesan-pesan yang mendidik. Artinya, nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam karya sastra dapat digunakan dalam upaya mendidik dan mengembangkan jiwa peserta didik. Sehingga, pembelajaran sastra di sekolah dapat memberikan manfaat dalam mengembangkan aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap peserta didik.

Warsiman (2017, hlm. 6) mengemukakan masalah mengenai pembelajaran sastra yang kenyataannya lebih menekankan pada segi sejarah, teori, dan kritik. Namun, pengalaman sastra diabaikan. Artinya, pembelajaran sastra yang tidak memberikan sentuhan-sentuhan pengalaman sastra akan menyebabkan fungsi sastra sebagai media pengungkapan nilai-nilai kehidupan tidak dapat terealisasikan. Masalah ini pun akan menyebabkan pembelajaran sastra menjadi tidak menarik dan menimbulkan kebencian peserta didik terhadap karya sastra itu sendiri.

Pembelajaran sastra perlu diarahkan ke arah apresiasi sastra, yaitu kegiatan menganalisis dan memaknai suatu karya sastra. Wibowo (2013, hlm. 20) menyampaikan, bahwa sastra dengan unsur imajinasinya mampu mengantarkan peserta didik pada pengembangan pola berpikir, bertindak, berkarya, dan sebagainya. Berdasarkan pendapat tersebut, kegiatan apresiasi sastra perlu dilakukan agar nilai-nilai didaktis yang terkandung dalam karya sastra dapat tersampaikan dan membawa peserta didik ke arah pendewasaan diri.

Kasus-kasus pelanggaran yang dialami oleh peserta didik di tingkat sekolah menengah masih sontak terdengar. Mu'min (2020, Vol.III, No.1, hlm. 93) mengatakan bahwa, kasus yang melibatkan pelajar seperti tawuran, pelecehan, dan kasus lainnya terjadi diduga karena kurang optimalnya pendidikan karakter. Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran sastra memiliki peran sebagai lahan dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik. Melalui pembelajaran ini, peserta didik dapat mengetahui dan membedakan berbagai macam karakter yang terdapat dalam suatu karya sastra.

Nurgiyantoro (2016, hlm. 2) menyampaikan, bahwa sastra membicarakan seputar hidup dan kehidupan, berbagai permasalahan hidup manusia, dan gambaran kehidupan di sekitar manusia yang disampaikan menggunakan bahasanya yang khas. Artinya, karya sastra dapat menggambarkan kehidupan tokoh-tokoh dengan perilaku, kondisi atau masalah di sekitar peserta didik. Melalui apresiasi sastra, peserta didik mampu melihat dan menghadapi permasalahan dalam cerita tersebut. Lalu, meneladani nilai-nilai karakter baik yang dapat diterapkan di lingkungan keluarga, sekolah atau kelak di lingkungan masyarakat.

Ketika peserta didik mengapresiasi sebuah karya sastra, tanpa disadari mereka akan ikut hanyut dengan tokoh-tokoh yang terdapat dalam suatu karya sastra yang dibaca atau didengarnya. Semi (2013, hlm. 45) menyampaikan, bahwa pengarang menyampaikan permasalahan kehidupan dengan memperhatikan pendapat-pendapat atau teori-teori psikologi dalam karyanya. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa hubungan antara ilmu psikologi dan sastra tidak dapat dipisahkan karena aspek-aspek kejiwaan yang terkandung dalam karya sastra tentu akan berhubungan dengan teori psikologi.

Nurgiyantoro (2018, hlm. 102) mengemukakan, bahwa istilah psikologi sastra muncul karena teori-teori psikologi berkaitan dengan kesastraan. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa kajian psikologi sastra merupakan penelaahan terhadap aspek-aspek kejiwaan yang terkandung dalam suatu karya sastra. Menganalisis kondisi kejiwaan tokoh-tokoh yang terdapat dalam suatu karya sastra dapat dilakukan dengan menggunakan kajian psikologi sastra.

Endraswara (2008, hlm. 14) mengemukakan masalah yang dialami dalam menganalisis psikologi sastra. “Mempelajari sisi kedalaman jiwa manusia, jelas amat luas, amat dalam. Makna interpretatif sebenarnya amat terbuka. Sayangnya keterbukaan itu belum banyak diminati hingga psikologi sastra jarang dimanfaatkan secara serius”. Artinya, psikologi sastra memiliki cakupan yang luas dan dalam. Namun, masih perlu perhatian khusus dari para peneliti sastra karena kajian ini masih belum dimanfaatkan secara serius.

Masalah psikologi sastra dikemukakan pula oleh Ratna (2015, hlm. 341) yang mengatakan, bahwa psikologi sastra memiliki perkembangan yang lebih lambat dibandingkan dengan teori lainnya, seperti sosiologi sastra. Terdapat beberapa faktor yang diduga penyebabnya, yaitu: analisis psikologi sastra dianggap sempit karena hanya berkaitan dengan manusia, para sarjana sastra kurang memiliki pemahaman terhadap psikologi sastra, dan kaitan analisis psikologi sastra yang kurang menarik bagi mahasiswa. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa psikologi sastra perlu digarap dan dikembangkan kembali karena karya sastra berkaitan dengan ilmu-ilmu psikologi sehingga keberadaan psikologi dalam sastra tidak bisa diabaikan.

Psikologi sastra berkaitan dengan aspek-aspek kejiwaan dari sisi pengarang, karya sastra, dan pembacanya. Ratna (2015, hlm. 343) mengemukakan, bahwa psikologi sastra memberikan perhatian pada unsur-unsur kejiwaan tokoh-tokoh fiktional dalam karya sastra. Karya sastra memasukkan berbagai aspek manusia dalam penggambaran kehidupan tokoh. Artinya, fokus utama psikologi sastra terdapat pada unsur-unsur kejiwaan dan kemanusiaan dari tokoh-tokoh yang diciptakan.

Endraswara (2008, hlm. 191) menyatakan, bahwa realita psikologi merupakan kehadiran fenomena-fenomena kejiwaan tertentu yang dialami tokoh-tokoh ketika merespons atau bereaksi terhadap dirinya, orang lain dan lingkungannya. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa meneliti aspek-aspek kejiwaan tokoh-tokoh fiktional berarti menganalisis respons atau reaksi yang dimunculkan oleh tokoh-tokoh tersebut.

Setiap tokoh yang terdapat dalam karya sastra memiliki berbagai macam aspek-aspek kejiwaan. Nurgiyantoro (2018, hlm. 102) menyampaikan bahwa sebuah teks fiksi berisi tokoh dilengkapi dengan penggambaran karakter atau kepribadiannya. Tokoh dalam karya sastra pasti memiliki kepribadian, sikap, tingkah laku, tindakan, keinginan, dan kecenderungan berperilaku tertentu. Sikap dan tingkah laku tokoh tersebut perlu dijelaskan secara psikologis karena hal tersebut dipandang sebagai penerapan prinsip teori psikologi tertentu yang salah satunya adalah psikoanalisis Freud. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa tokoh yang terdapat dalam karya sastra memiliki karakter atau kepribadian, sikap, tingkah laku, dan keinginan yang beragam. Hal ini dapat dianalisis dengan melihat struktur kepribadiannya.

Freud (dalam Semi, 2013, hlm. 46) merumuskan hipotesis mengenai seluk beluk manusia. Ia menyimpulkan, bahwa seluk beluk jiwa manusia itu tersusun dalam tiga tingkat, yaitu *id* (libido atau dorongan dasar), *ego* (peraturan secara sadar antara *id* dan realitas luar), dan *superego* (moral dan apresiasi seseorang). Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa jiwa manusia memiliki tiga aspek, yaitu *id*, *ego*, dan *superego*. Ketiganya akan memengaruhi respon, sikap, dan perilaku seseorang.

Warsiman (2017, hlm. 9) berpendapat, bahwa pembelajaran sastra dapat digunakan sebagai jembatan atau perantara dalam meningkatkan kecerdasan emosional dan sosial peserta didik. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa hasil kajian psikologi sastra yang membahas mengenai aspek-aspek kejiwaan tokoh dapat dijadikan perantara antara kehidupan nyata dan fiksi. Hal ini pun akan meningkatkan pengetahuan peserta didik mengenai aspek-aspek kejiwaan sekaligus meningkatkan kecerdasan emosional dan sosial dalam membentuk karakter baik peserta didik.

Pembelajaran sastra perlu disesuaikan dengan tuntutan kurikulum. Pada silabus SMP kelas VII kurikulum 2013 terdapat materi mengenai fabel. Menurut Nurgiyantoro (2016, hlm. 190), fabel atau cerita binatang hadir sebagai personifikasi atau gambaran manusia, baik yang menyangkut penokohan dan karakternya atau persoalan hidup yang diceritakan. Artinya, fabel menceritakan kehidupan manusia dengan menggunakan binatang sebagai tokohnya. Cerita ini

merupakan kisah tentang manusia dan binatang dijadikan sarana atau personifikasi dalam memberikan pesan moral.

Fabel sendiri pasti sudah tidak asing didengar oleh peserta didik karena fabel termasuk karya sastra lama. Sumaryanto (2019, hlm. 15) menjelaskan bahwa karya sastra lama (klasik) merupakan karya sastra yang berkembang pada zaman masyarakat tradisional yang telah hidup dan berkembang secara turun menurun. Artinya, fabel termasuk karya sastra lama telah digunakan secara turun menurun sebagai media dalam mendidik. Biasanya orang tua menceritakan fabel atau cerita binatang ini kepada anak-anaknya.

Terdapat masalah yang dikemukakan oleh Emzir & Rohman (2016, hlm. 226) mengenai pembelajaran sastra lama di sekolah. “Penelitian dan pembelajaran sastra lama/sastra lisan bagi siswa di sekolah dewasa ini merupakan lahan kosong yang perlu penggarapan lebih serius lagi yang meminta partisipasi seluruh pihak”. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran sastra lama belum berjalan secara maksimal. Karya sastra lama perlu perhatian dan dukungan lebih lanjut. Peserta didik perlu mengenal dan mengapresiasi sastra lama termasuk fabel.

Melalui pembelajaran fabel ini diharapkan peserta didik mampu mengapresiasi sastra lama. Namun, masalah lain dikemukakan oleh Rosidi (2015, hlm. 112), yaitu “Kesulitan yang utama ialah karena kurangnya atau tidak adanya perpustakaan yang lengkap mengoleksi karya-karya sastra yang penting di sekolah-sekolah”. Artinya, karya-karya sastra perlu disediakan oleh pihak perpustakaan sekolah agar peserta didik mampu membacanya secara langsung. Namun, tidak menutup kemungkinan jika pendidik mencari dan memilih sumber alternatif lain untuk memenuhi hal ini dan menyusun bahan ajar yang kreatif.

Buku kumpulan fabel *Kisah Sahabat Rimba* karya Yosep Rustandi memuat 20 judul fabel. Kumpulan fabel tersebut mengandung nilai-nilai seperti berbuat baik, rendah hati, kejujuran, tolong menolong, ketekunan, dermawan, kesabaran, dan menghormati orang lain. Buku kumpulan fabel ini dapat membarui kemampuan peserta didik dan dapat dijadikan sebagai salah satu bagian dari kreasi guru dalam membuat bahan ajar.

Bahan ajar tentunya memiliki peran yang penting dalam proses pembelajaran. Rahmanto (2005, hlm. 27) menyatakan, bahwa dalam memilih bahan pengajaran sastra dengan tepat perlu mempertimbangkan beberapa aspek. Tiga aspek penting yang tidak boleh dilewatkan ketika memilih bahan pengajaran sastra, yaitu: sudut bahasa, segi kematangan jiwa (psikologi), dan sudut latar belakang kebudayaan para siswa. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendidik perlu memilih bahan ajar yang sesuai dari segi kebahasaan, psikologi, dan latar belakang kebudayaan peserta didik.

Kesulitan dalam menentukan bahan ajar yang tepat menjadi salah satu masalah yang sering dialami pendidik. Abidin (2016, hlm. 264) mengatakan bahwa bahan ajar dalam konteks kurikulum 2013 sebenarnya sudah disediakan oleh pemerintah yang disusun dalam bentuk buku pegangan siswa, buku pegangan guru, pedoman penilaian bahkan hingga multimedia pelengkap bahan ajar. Namun, bahan ajar ini perlu dikembangkan oleh pendidik agar kebiasaan dalam menyajikan materi dari sumber materi dapat dihindari. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendidik masih bergantung pada sumber materi yang ada. Pendidik perlu mulai berkreasi dan berinovasi dalam mengembangkan bahan ajar.

Senada dengan pendapat tersebut, Nurdin & Adriantoni (2016, hlm. 101) berpendapat bahwa pada kenyataannya dalam kurikulum atau silabus, materi bahan ajar hanya dituliskan secara garis besar dalam bentuk “materi pokok”. Artinya, pendidik perlu mencari lebih rinci dan kreatif untuk mengembangkan bahan ajar yang telah disediakan. Bahan ajar bertugas sebagai representasi dari materi pokok yang akan disampaikan. Oleh karena itu, pendidik perlu menentukan bahan ajar yang layak dan sesuai dengan kurikulum atau silabus. Selanjutnya, pendidik perlu alternatif bahan ajar yang menarik dan mampu mendukung proses pembelajarannya tanpa melupakan esensi atau inti dari materi bahan ajar tersebut.

Berdasarkan pemaparan masalah-masalah yang telah diuraikan sebelumnya, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Psikologi Sastra dalam Kumpulan Fabel *Kisah Sahabat Rimba* Karya Yosep Rustandi sebagai Alternatif Bahan Ajar SMP Kelas VII”.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian merupakan batasan dalam penelitian yang digunakan agar penelitian lebih terarah. Adapun, fokus penelitian ini mengenai aspek-aspek kejiwaan tokoh dan nilai-nilai karakter yang terkandung dalam buku kumpulan fabel *Kisah Sahabat Rimba* karya Yosep Rustandi.

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah adalah pertanyaan-pertanyaan seputar fenomena atau konsep spesifik yang akan diteliti. Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, didapatkan rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah aspek-aspek kejiwaan tokoh-tokoh yang terdapat dalam kumpulan fabel *Kisah Sahabat Rimba* karya Yosep Rustandi?
2. Bagaimanakah nilai-nilai karakter yang terkandung dalam kumpulan fabel *Kisah Sahabat Rimba* karya Yosep Rustandi?
3. Bagaimanakah pemanfaatan analisis psikologi sastra dalam kumpulan fabel *Kisah Sahabat Rimba* karya Yosep Rustandi sebagai alternatif bahan ajar?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah uraian tujuan dalam menjawab rumusan masalah. Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, tujuan penelitian yang ingin dicapai sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan aspek-aspek kejiwaan tokoh-tokoh yang terdapat dalam kumpulan fabel *Kisah Sahabat Rimba* karya Yosep Rustandi.
2. Mendeskripsikan nilai-nilai karakter yang terkandung dalam kumpulan fabel *Kisah Sahabat Rimba* karya Yosep Rustandi.
3. Mendeskripsikan pemanfaatan hasil analisis psikologi sastra dalam kumpulan fabel *Kisah Sahabat Rimba* karya Yosep Rustandi sebagai alternatif bahan ajar.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian adalah penjelasan mengenai kegunaan penelitian yang akan dicapai setelah penelitian berlangsung. Manfaat penelitian terbagi menjadi dua bagian, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis. Manfaat penelitian akan dipaparkan sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis merupakan manfaat dari hasil penelitian dalam upaya pengembangan ilmu dan teori. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu upaya dalam memberi kajian terbaru mengenai kajian psikologi sastra, membarui kajian sastra lama, dan meningkatkan sumber alternatif bahan ajar yang kreatif.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis merupakan manfaat dari hasil penelitian untuk para pengguna ilmu dan teori dalam bidang ilmu yang berkaitan.

a. Peserta didik

Hasil analisis dari penelitian psikologi sastra ini diharapkan mampu membuat peserta didik mengapresiasi sastra dengan memahami aspek-aspek kejiwaan dalam teks fabel dan meneladani nilai-nilai karakter baik yang telah disampaikan.

b. Pendidik

Hasil analisis dari penelitian psikologi sastra ini diharapkan mampu membuat pendidik dalam meningkatkan pemahaman psikologi sastra dan meningkatkan inovasi dan kreasinya dalam memilih dan membuat alternatif bahan ajar sebagai media pendukung pembelajaran.

c. Penulis

Hasil analisis dari penelitian psikologi sastra ini diharapkan mampu membuat penulis memperoleh rumusan masalah, teori, dan kesimpulan mengenai kajian psikologi sastra dalam kumpulan fabel.

F. Definisi Variabel

Definisi variabel berisi suatu atribut, objek, atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya. Definisi variabel dari penelitian yang berjudul “Analisis Psikologi Sastra dalam Kumpulan Fabel *Kisah Sahabat Rimba* Karya Yosep Rustandi sebagai Alternatif Bahan Ajar SMP Kelas VII”, sebagai berikut.

1. Analisis merupakan proses penyelidikan terhadap suatu masalah untuk mengetahui keadaan sebenarnya dengan mencari pola atau hubungan dari permasalahan tersebut.

2. Psikologi sastra adalah kajian yang menekankan segi-segi psikologis (kejiwaan) dalam mengkaji dan memahami suatu karya sastra.
3. Fabel merupakan suatu karya sastra yang menceritakan binatang sebagai penggambaran dari karakter manusia. Fabel mengandung pesan moral yang dipetik dan direnungkan oleh pembacanya.
4. Bahan ajar merupakan suatu bahan yang dijadikan sarana yang berisi materi mengenai pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dicapai peserta didik dalam memenuhi kompetensi dasar tertentu.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa penelitian yang berjudul “Analisis Psikologi Sastra dalam Kumpulan Fabel *Kisah Sahabat Rimba* Karya Yosep Rustandi sebagai Alternatif Bahan Ajar SMP Kelas VII” ini membahas kajian psikologi sastra dalam buku kumpulan fabel. Penelitian ini akan menganalisis dan menyelidiki segi-segi kejiwaan (psikologi) dalam cerita fabel. Hasil dari penelitian ini selanjutnya akan dijadikan sebagai alternatif bahan ajar dalam proses pembelajaran SMP kelas VII.

G. Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika penulisan skripsi ialah gambaran bagian dan urutan dari setiap bab yang membangun suatu kerangka utuh dalam penyusunan skripsi. Penulisan skripsi diawali dengan bagian pembuka skripsi. Bagian pembuka skripsi ini terdiri dari halaman sampul, halaman pengesahan, halaman moto dan persembahan, halaman pernyataan keaslian skripsi, kata pengantar, ucapan terima kasih, abstrak, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, dan daftar lampiran.

Bab I: Pendahuluan

Bab I merupakan bagian awal atau pendahuluan skripsi. Bab ini menguraikan latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional dan sistematika skripsi.

Bab II: Kajian Teori

Bab II adalah bagian kedua dari skripsi yang memuat teori-teori dalam penelitian yang berjudul “Analisis Psikologi Sastra dalam Kumpulan Fabel *Kisah Sahabat Rimba* Karya Yosep Rustandi sebagai Alternatif Bahan Ajar SMP Kelas VII”, yaitu teori mengenai analisis psikologi sastra, hubungan psikologi dan sastra, aspek-

aspek kejiwaan, pengertian, jenis, dan struktur fabel, nilai-nilai karakter dan bahan ajar.

Bab III: Metode Penelitian

Bab III adalah bagian ketiga yang berisi penjelasan langkah-langkah dan tata cara yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah dan untuk memperoleh simpulan. Pada bab ini terdapat pendekatan penelitian, kehadiran peneliti, instrument penelitian, sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab IV: Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab IV adalah bagian keempat yang berisi hasil dari penelitian yang berjudul “Analisis Psikologi Sastra dalam Kumpulan Fabel *Kisah Sahabat Rimba* Karya Yosep Rustandi Sebagai Alternatif Bahan Ajar SMP Kelas VII”. Bab ini pun memberikan pembahasan mengenai aspek-aspek kejiwaan, nilai-nilai karakter yang terkandung dalam fabel, dan pemanfaatan hasil analisis sebagai alternatif bahan ajar.

Bab V: Simpulan dan Saran

Bab V adalah bagian yang memuat simpulan dan saran. Simpulan merupakan uraian yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti berdasarkan analisis temuan hasil penelitian terhadap aspek-aspek kejiwaan dan nilai-nilai yang terkandung dalam buku fabel *Kisah Sahabat Rimba*. Simpulan berisi jawaban dari rumusan masalah. Sedangkan, saran merupakan pendapat dan anjuran yang ditujukan kepada para pembuat kebijakan, pengguna, dan peneliti yang akan melakukan penelitian selanjutnya.